

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Undang- Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, tujuan perguruan tinggi adalah mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, keberhasilan studi di perguruan tinggi tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan keilmuan dalam bidang akademik, melainkan juga mencakup dimensi kepribadian, relasi sosial, dan kesiapan menghadapi kehidupan pasca kampus secara menyeluruh.

Dalam rangka mendukung ketercapaian tujuan tersebut, Prayitno (2004) menegaskan bahwa mahasiswa yang berhasil di perguruan tinggi adalah mereka yang mampu meraih tiga dimensi kesuksesan secara bersamaan yakni, pertama, sukses akademik, yaitu kemampuan mahasiswa menyelesaikan program studi dengan hasil yang optimal dan sesuai dengan target akademik yang ditetapkan. kedua, sukses hubungan emosional, yaitu kemampuan mahasiswa dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat dan fungsional, baik dengan sesama mahasiswa, dosen, maupun lingkungan sosial yang lebih luas dan ketiga, sukses

persiapan karir, yaitu kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi, jaringan, dan orientasi profesional yang memadai sebagai bekal memasuki dunia kerja. Ketiga dimensi kesuksesan ini saling berkaitan dan hanya dapat dicapai apabila mahasiswa berada dalam kondisi psikologis dan sosial yang mendukung.

Layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi memegang peranan yang sangat penting untuk memastikan mahasiswa dapat mencapai ketiga dimensi kesuksesan tersebut. Prayitno (2004) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dirancang untuk memfasilitasi perkembangan mahasiswa secara holistik, bukan sekadar memberikan bantuan pada saat mahasiswa mengalami krisis. Layanan ini mencakup pengembangan potensi akademik melalui bimbingan belajar dan strategi studi efektif, pembinaan kecerdasan emosional dan relasi sosial yang sehat, serta pemberian orientasi karir yang sistematis. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling di perguruan tinggi berperan sebagai penopang utama agar mahasiswa tidak hanya selesai secara administratif, tetapi juga tumbuh secara pribadi dan siap secara profesional.

Tidak semua mahasiswa memiliki kondisi awal yang sama dalam menapaki kehidupan kampus. Sebagian dari mereka datang dengan latar belakang keluarga yang penuh tekanan, termasuk kondisi *broken home*. Kondisi ini tidak jarang meninggalkan beban psikologis yang berat, meliputi trauma perpisahan orang tua, ketidakstabilan emosi, minimnya dukungan

keluarga, serta tekanan ekonomi yang turut memengaruhi proses belajar di perguruan tinggi.

Di sinilah urgensi penelitian ini muncul: bagaimana seorang mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* mampu tidak hanya bertahan, tetapi juga berprestasi. Kemampuan inilah yang dalam kajian psikologi dikenal sebagai resiliensi. Penelitian ini mengangkat tema resiliensi pada mahasiswa berprestasi yang berasal dari keluarga *broken home*. Fenomena yang menjadi fokus penelitian adalah pengalaman subjektif mahasiswa dalam membangun resiliensi di tengah kondisi keluarga yang tidak utuh, serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan pencapaian prestasi. Terdapat tiga alasan penting mengapa penelitian ini layak untuk diangkat.

Pertama, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sepanjang hidupnya akan dihadapkan pada berbagai tantangan dan kesulitan. Kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari tekanan merupakan bagian integral dari eksistensi manusia (Frankl, 1992). Dalam psikologi modern, kemampuan ini dikenal sebagai resiliensi, yaitu kapasitas individu untuk menghadapi kesulitan, mempertahankan fungsi adaptif, dan terus berkembang dalam situasi penuh tekanan (Masten, Lucke, Nelson, & Stallworthy, 2021). Resiliensi bukanlah sifat bawaan yang tetap, melainkan proses psikologis dinamis yang berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungannya (Southwick & Charney, 2018).

Dalam perspektif Islam, kemampuan manusia untuk bertahan menghadapi ujian tidak terlepas dari dimensi spiritual sebagai sumber kekuatan. Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah. Fitrah ini mengarahkan manusia untuk tetap optimis dan memperbaiki diri dalam kondisi sulit. Al-Qur'an menegaskan prinsip ini dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا
 وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا
 عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.

Ayat ini mengandung makna bahwa setiap cobaan yang dihadapi manusia telah disesuaikan dengan kapasitasnya. Dalam konteks psikologi, hal ini sejalan dengan konsep resiliensi yang menekankan kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dengan menyadari dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya (Shihab, 2002). Dengan demikian, resiliensi tidak hanya dipahami sebagai konstruk psikologis Barat, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai spiritual dan teologis.

Kedua, resiliensi merupakan konsep multidimensional yang terbentuk dari tiga sumber kekuatan, yaitu dukungan eksternal (*I Have*), kekuatan internal (*I Am*), serta keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah (*I Can*) (Grotberg, 2003). Ketiga sumber ini saling terkait dan berperan dalam membantu individu merespons tekanan secara adaptif. Individu dengan resiliensi tinggi tidak hanya mampu bertahan dalam kesulitan, tetapi juga dapat menemukan makna dari pengalaman tersebut dan menjadikannya sebagai sarana pengembangan diri (Frankl, 1992; Southwick & Charney, 2018).

Hubungan antara resiliensi dan prestasi pada remaja telah dikaji dalam berbagai penelitian. Dweck (2006) menunjukkan bahwa remaja dengan resiliensi tinggi cenderung mengembangkan *growth mindset*, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan strategi yang tepat. Ryan dan Deci (2021) menambahkan bahwa remaja yang resilien biasanya memiliki motivasi intrinsik dalam belajar karena mampu memenuhi kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan.

Dalam konteks keluarga *broken home*, resiliensi menjadi faktor kunci yang membedakan antara remaja yang mengalami dampak negatif secara linear dan remaja yang mampu beradaptasi serta berprestasi. Penelitian Werner dan Smith (2001) menunjukkan bahwa sebagian anak yang tumbuh dalam kondisi tidak menguntungkan tetap mampu

berkembang secara positif karena memiliki faktor protektif, baik dari dalam diri maupun lingkungan.

Ketiga, *broken home* mengacu pada kondisi keluarga yang mengalami disfungsi, ditandai dengan ketidakharmonisan dan ketidakstabilan dalam menjalankan peran serta fungsi keluarga, baik akibat perceraian, perpisahan permanen, maupun ketidakhadiran orang tua (Davies et al., 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis remaja. Remaja dari keluarga *broken home* cenderung mengalami kecemasan dan depresi lebih tinggi (Amato, 2000), memiliki risiko lebih besar terhadap perilaku menyimpang (Weller & Weller, 2000), serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat (Hetherington, 2002).

Terdapat fenomena menarik yang belum banyak mendapat perhatian, yaitu adanya mahasiswa dari keluarga *broken home* yang tetap mampu berprestasi. Fakta menunjukkan bahwa tidak semua remaja mengalami dampak negatif secara linier. Sebagian mampu membangun resiliensi yang kuat untuk menghadapi tantangan dan mengubah pengalaman sulit menjadi motivasi berprestasi (Masten, 2001; Werner & Smith, 2001).

Fenomena tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa berprestasi yang berasal dari keluarga *broken home* di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman mahasiswa dalam menghadapi kondisi keluarga yang tidak utuh serta cara mereka mempertahankan prestasi di tengah kondisi tersebut. Berdasarkan wawancara dengan AL, seorang mahasiswa berprestasi yang berasal dari keluarga dengan kondisi tidak utuh. Wawancara dilakukan pada 30 Juni 2026. AL mengungkapkan:

“Saya memaknainya bahwa meskipun tidak ada peran ayah, saya diberikan peran abang dan kakak yang luar biasa, sehingga saya merasa tidak kekurangan dalam hal apa pun. Saya bangga terhadap diri saya sendiri karena mampu bertahan, tidak menyerah, dan tidak melakukan hal-hal aneh hanya untuk mencari perhatian.

Wawancara dilakukan dengan RMH pada tanggal 7 Juli 2026. RMH menyampaikan:

“Walaupun orang tua saya sudah bercerai, peran ayah maupun ibu tetap terasa utuh bagi saya. Masalah besar yang pernah saya hadapi adalah ketika ayah saya meninggal dunia, sehingga muncul kendala terkait biaya kuliah karena saya tidak memiliki beasiswa dan ibu saya kesulitan membiayai kuliah saya. Namun setelah berdiskusi, keluarga dari pihak ayah dan ibu akhirnya bersedia membantu membiayai kebutuhan kuliah saya.”

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan DN pada tanggal 28 Juli 2026.

DN menjelaskan:

“Hubungan saya dengan keluarga yang tersisa sebenarnya lumayan baik, tetapi jujur ada jarak emosional yang tidak

bisa dihindari karena masing-masing sudah punya fokus dan beban hidup sendiri setelah perpisahan itu. Saat orang mungkin berekspektasi bahwa anak dari keluarga broken home akan nakal atau prestasinya menurun, saya justru berhasil membuktikan sebaliknya: bisa berprestasi, mendapat IPK bagus, dan diakui di kampus.”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga mahasiswa tersebut, ditemukan adanya pola yang menunjukkan bahwa mahasiswa dari keluarga broken home tidak selalu mengalami dampak negatif secara linear terhadap kehidupan akademiknya. Ketiga informan menunjukkan adanya upaya adaptif, baik melalui dukungan pengganti dari saudara dan kerabat, pemaknaan spiritual atas kondisi keluarga, maupun keyakinan untuk membuktikan bahwa latar belakang keluarga bukan menjadi penghalang untuk berprestasi. Temuan tersebut memperkuat urgensi penelitian mengenai resiliensi mahasiswa berprestasi dari keluarga broken home yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan beberapa keterbatasan yang menjadi celah (*research gap*) bagi penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian tentang resiliensi remaja *broken home* masih berfokus pada aspek psikologis umum dan belum banyak mengkaji dimensi spiritual, padahal hal tersebut penting sebagai mekanisme koping (Shihab, 2002) dalam masyarakat religius seperti Indonesia. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak membahas dampak negatif *broken home* dan belum mendalami proses perubahan trauma menjadi motivasi berprestasi,

termasuk proses membangun makna dari pengalaman negatif (Frankl, 1992). Ketiga, sebagian besar penelitian masih berfokus pada prestasi akademik, sedangkan prestasi non- akademik seperti seni, olahraga, kepemimpinan, dan kewirausahaan belum banyak diteliti. Keempat, teori resiliensi yang berasal dari tradisi Barat (Grotberg, 1995; Masten, 2001) belum banyak dipadukan dengan nilai lokal dan keagamaan yang ada dimasyarakat Indonesia.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah tersebut dengan menggali secara mendalam pengalaman resiliensi mahasiswa berprestasi dari keluarga *broken home*, termasuk dimensi spiritual dan proses pemaknaan yang melatarbelakanginya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

“Bagaimana resiliensi mahasiswa berprestasi dari keluarga *broken home*?”

2. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Resiliensi dari aspek *I Have* mahasiswa berprestasi dari latar belakang keluarga *broken home*.
2. Resiliensi dari aspek *I Am* mahasiswa berprestasi dari latar belakang keluarga *broken home*.

3. Resiliensi dari aspek *I Can* mahasiswa berprestasi dari latar belakang keluarga *broken home*
4. Implikasi resiliensi mahasiswa berprestasi dari latar belakang keluarga *broken home* terhadap Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mendeskripsikan resiliensi dari aspek *I Have* mahasiswa berprestasi dari latar belakang keluarga *broken home*.
- b. Menggambarkan resiliensi dari aspek *I Am* mahasiswa berprestasi dari latar belakang keluarga *broken home*.
- c. Mengetahui resiliensi dari aspek *I Can* mahasiswa berprestasi dari latar belakang keluarga *broken home*.
- d. Menganalisis implikasi resiliensi mahasiswa berprestasi dari latar belakang keluarga *broken home* terhadap Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling keluarga, terutama pada kajian resiliensi mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan

mengenai konsep resiliensi dalam konteks budaya dan religius di Indonesia, mengintegrasikan perspektif psikologis dan spiritual dalam memahami resiliensi, serta menjadi landasan empiris bagi pengembangan konsep resiliensi yang selaras dengan nilai-nilai lokal dan keislaman.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif mahasiswa *broken home* yang berprestasi, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merancang intervensi dan pendampingan yang lebih efektif, berbasis kekuatan (*strength-based approach*).

2) Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya peran dukungan keluarga, meskipun dalam kondisi tidak utuh, dalam membangun resiliensi mahasiswa.

3) Bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program dukungan akademik dan psikososial bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*, termasuk pendampingan berbasis resiliensi dan penguatan dimensi spiritual.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pijakan awal dan acuan teoritis-empiris bagi penelitian lanjutan yang mengkaji aspek lain dari resiliensi pada mahasiswa *broken home*, misalnya studi komparatif lintas budaya atau pengembangan instrumen resiliensi berbasis nilai lokal.

D. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat tersaji secara utuh dan terpadu, disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Bab ini memuat latar belakang masalah yang menguraikan fenomena resiliensi mahasiswa berprestasi dari keluarga broken home di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Selain itu, bab ini juga membahas rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum alur pembahasan penelitian.

Bab II : Bab ini membahas landasan teoritis yang berkaitan dengan penelitian, meliputi konsep resiliensi (pengertian, aspek-aspek, perspektif teoritis pendukung, dan dimensi spiritual dalam resiliensi), konsep mahasiswa berprestasi, konsep broken home (pengertian, tipologi, faktor penyebab, dan dampak), serta penelitian yang relevan.

Bab III : Bab ini menjelaskan metode dan jenis penelitian yang digunakan. Pada bab ini diuraikan lokasi penelitian, informan

penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Bab IV : Bab ini menyajikan deskripsi informan, temuan penelitian mengenai resiliensi mahasiswa berprestasi dari keluarga broken home ditinjau dari aspek *I Have* , *I Am*, dan *I Can*, analisis temuan penelitian berdasarkan kajian teori, serta implikasi hasil penelitian terhadap Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Bab V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

